



JURNAL ABDI INSANI

Volume 10, Nomor 3, September 2023

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA STUNTING MELALUI PRAKTEK PEMBUATAN MPASI DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI PANGAN LOKAL

Improving The Nutritional Status Of Stunted Toddlers Through Practice Of Making Mpasi By Utilizing Local Food Potential

Devi Valeriani^{1*}, Dian Prihardini Wibawa², Ayu Wulandari¹, Kamalia Layal³

¹Program Studi Ekonomi Universitas Bangka Belitung, ²Jurusan Manajemen Universitas Bangka Belitung, ³Program Studi Kedokteran Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Alamat Korespodensi: deviyono92@gmail.com

(Tanggal Submission: 10 Agustus 2023, Tanggal Accepted : 31 Agustus 2023)



Kata Kunci :

Pangan Lokal, Gizi Balita, MPASI, Stunting

Abstrak :

Program Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas Tahun 2023 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dalam praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi lokal bagi ibu yang memiliki bayi, baduta, batita dan balita agar memiliki asupan gizi yang baik. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara pencegahan stunting di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Mengingat daerah tersebut adalah salah satu lokasi dengan angka prevalensi *stunting* tinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa sosialisasi dan edukasi yang bertemakan makanan bergizi dan praktek secara langsung dalam pembuatan MPASI. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan pangan lokal yang ada. Harapan akhirnya para orang tua dapat mengimplementasikan dalam keseharian pemenuhan MPASI yang tepat bagi anak.

Keywords :

Local Food, Toddler Nutrition, MPASI, Stunting

Abstract :

The 2023 University Level Community Service Program aims to increase knowledge, understanding, and skills in the practice of making MPASI by utilizing local potential for mothers who have babies, toddlers, toddlers and toddlers so they have good nutritional intake. This was done as a way to prevent stunting in Simpang Teritip District, West Bangka Regency. Considering that this area is one of the locations with a high stunting prevalence rate in the Bangka Belitung Islands Province. The activities carried out in this service are in the form of outreach and education with the theme of nutritious food and direct practice in making complementary foods. This activity is carried out by utilizing existing local food. The hope is that eventually parents can implement in their daily life the fulfillment of the right MPASI for their children.

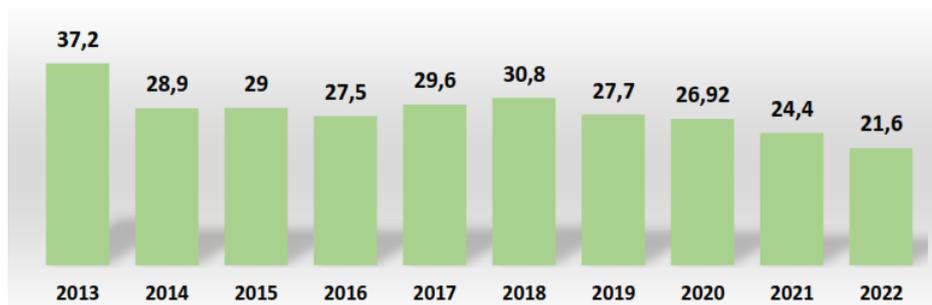


Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition):

Valeriani, D., Wibawa, D. P., Wulandari, A., & Layal, K. (2023). Peningkatan Status Gizi Balita Stunting Melalui Praktek Pembuatan Mipasi Dengan Memanfaatkan Potensi Pangan Lokal, *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1833-1841. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1090>

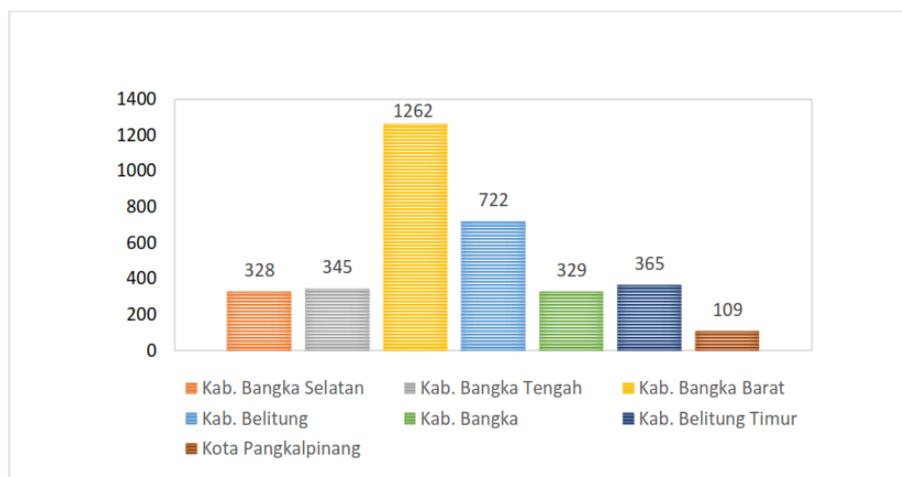
PENDAHULUAN

Salah satu contoh permasalahan gizi yang dialami oleh anak di dunia adalah stunting. Sekitar 161 juta anak balita di dunia mengalami stunting dengan besaran setengah dari jumlah balita stunting berasal dari wilayah Asia (de Onis & Branca, 2016). Stunting sampai saat ini menjadi permasalahan gizi kronis yang terjadi di Indonesia, sehingga pemerintah menargetkan untuk mengurangi 40 persen jumlah balita pendek pada tahun 2025 melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) (Yuliani et al., 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian kesehatan dalam Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan. Prevalensi tertinggi terjadi pada Tahun 2013 yaitu sebesar 37,2 persen dan prevalensi terendah terjadi pada Tahun 2022 yaitu sebesar 21,6 persen, hal ini mengindikasikan telah ada upaya pemerintah dalam penurunan stunting, namun persentase penurunannya masih belum maksimal.



Gambar 1. Perkembangan Balita Stunting di Indonesia Tahun 2007 – 2022 (SSGI, 2022)

Sedangkan perkembangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana jumlah stunting terendah berada di Kota Pangkalpinang sebanyak 109 balita atau sebesar 3,2 persen dan tertinggi terjadi di Kabupaten Bangka Barat yaitu sebanyak 1.262 balita atau sebesar 36,5 persen dari total keseluruhan 3.460 balita stunting, dengan rincian jumlah bayi stunting per kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seperti pada gambar berikut :



Gambar 2. Jumlah Balita Stunting Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2022 (BKKBN Provinsi Bangka Belitung, 2023)

Salah satu faktor khusus masalah gizi di Indonesia yang dapat menyebabkan *stunting* yaitu rendahnya asupan gizi dan gangguan kesehatan (Bappenas, 2019). Asupan makanan sangat ditentukan dari pola pemberian makan kepada bayi, walaupun bahan makanan telah tersedia dalam jumlah yang cukup, namun pola pemberian makan yang kurang tepat bisa menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita. Selain itu, faktor lain yang juga menjadi salah satu penyebab langsung masalah gizi *stunting* adalah penyakit infeksi (Trihono et al., 2015). Sedangkan penyebab tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* antara lain ketahanan pangan keluarga, pola asuh (termasuk pemberian makanan pendamping ASI), pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (WHO, 2023).

Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya alam dan hayati yang menjadi potensi yang dapat diberdayakan untuk mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Potensi untuk memenuhi kebutuhan keanekaragaman pangan masyarakat masih dapat dikembangkan jika melihat melimpahnya sumber pangan lokal yang dimiliki oleh setiap wilayah (Junus & Mamu, 2021). Memperkuat kearifan lokal merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting*. Pangan lokal adalah pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi suatu kelompok dan Masyarakat lokal dalam suatu daerah tertentu (Muliani, 2022). Pada umumnya produk pangan lokal olahan bersumber dari bahan baku lokal, teknologi lokal, dan pengetahuan lokal. Selain itu, produk pangan lokal biasanya juga dikembangkan sesuai dengan selera konsumen lokal, sehingga produk pangan lokal ini berkaitan erat dengan budaya lokal setempat. Beberapa bahan pangan lokal yang banyak ditemui di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat adalah tanaman jagung, labu kuning dan singkong. MPASI mulai diperkenalkan kepada balita yang telah berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi agar mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak lagi hanya dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak (Indeks et al., 2022). Dalam melakukan MPASI diperlukan pengetahuan gizi yang seimbang dan baik agar seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi.

Permasalahan mitra yaitu BKKBN adalah adanya keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat untuk memberikan edukasi dan sosialisasi penyuluhan pencegahan *stunting* sehingga BKKBN perlu melakukan penyuluhan praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi pangan lokal. Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang diberikan pada bayi merupakan jenis makanan yang berbeda dengan makanan pada umumnya. Hal ini dikarenakan organ pencernaan yang bayi masih rentan dan kemampuan metabolisme yang belum sempurna sehingga menyebabkan makanan yang diberikan harus selalu diperhatikan dengan kondisi perkembangannya (Rostika et al., 2019).

Permasalahan mitra yang diungkapkan tersebut bukan hanya harus diselesaikan oleh BKKBN, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama termasuk akademisi dalam program tri dharma pengabdian masyarakat. BKKBN lebih memfokuskan pada edukasi dan sosialisasi kesehatan para ibu yang sedang mengandung serta yang memiliki bayi dan balita, namun terdapat faktor lain yang juga harus diperhatikan untuk menurunkan prevalansi angka *stunting* di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, diantaranya adalah praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi pangan lokal bagi para ibu yang memiliki bayi dan balita agar anak-anaknya memiliki asupan gizi yang baik dengan biaya yang terjangkau. Hal ini dikarenakan menurut Andarwati dalam (Windyaswari, 2011) semakin meningkatnya pengetahuan ibu maka ibu akan semakin mengerti jenis, jumlah dan gizi makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota keluarganya terutama untuk anak balitanya. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga, sehingga gangguan gizi pada keluarga memungkinkan untuk dikurangi atau dicegah.

Saat ini masih terdapat ibu yang memberi makanan MPASI kepada bayi dan balita tanpa memperhatikan kandungan gizi makanan dengan alasan keterbatasan finansial. Sehingga pengabdian ini perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada ibu yang memiliki bayi dan balita, serta balita *stunting*, agar asupan gizi anak terpenuhi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal berbiaya murah. Solusi yang TELAH dilakukan dalam mengatasi permasalahan mitra sebagai berikut :

1. Dilakukannya sosialisasi, edukasi dan penyuluhan tentang bagaimana peningkatan status gizi balita *stunting* melalui praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi pangan lokal di Desa Berang, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.
2. Keterbatasan yang dimiliki BKKBN berimplikasi pada kurang efektifnya program edukasi dan sosialisasi pencegahan *stunting* sehingga diperlukan mitra yang dapat mendukung program tersebut, yaitu melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan program pengabdian kepada masyarakat.
3. Dilakukan diskusi interaktif secara tatap muka, edukasi melalui Tiktok yang bersifat mengedukasi pengetahuan pola makan yang bergizi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal.
4. Target dan sasaran sosialisasi merupakan para ibu yang memiliki bayi, baduta, batita dan balita.

METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat, Kecamatan Simpang Teritip, tepatnya di Desa Berang. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah Ibu yang Memiliki Bayi, baduta, batita dan Balita. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada Bulan Juli 2023. Tahapan kegiatan terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

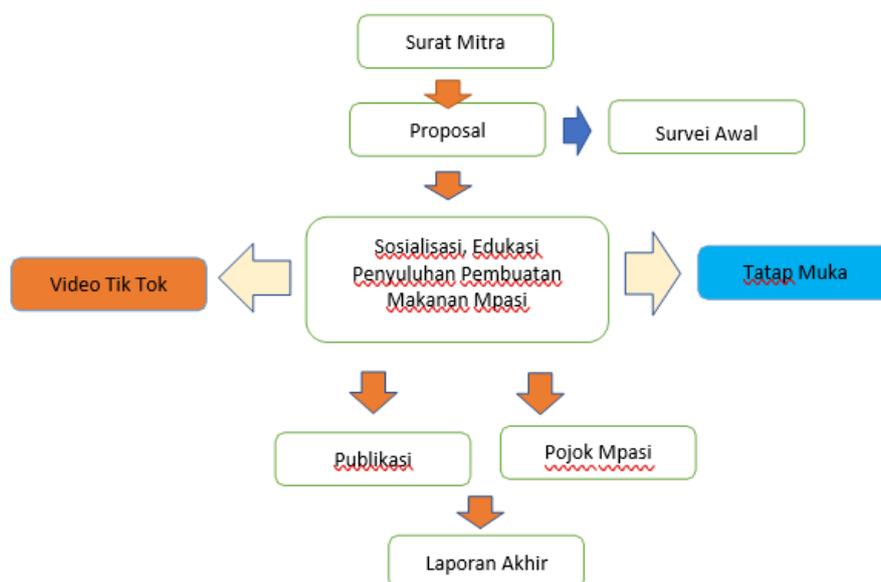
A. Tahap Perencanaan

- 1) Survei awal, dengan turun lapangan mengkonfirmasi data sekunder dengan kondisi di lapangan
- 2) Pembuatan proposal dan jadwal pelaksanaan, dan penentuan potensi pangan lokal yang bergizi serta berbiaya murah

B. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan survei pendahuluan dengan menggali permasalahan tentang pola makan kepada ibu balita
- 2) Penyuluhan *stunting* dilanjutkan demonstrasi pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi pangan lokal, dengan materi yang akan disampaikan (a) Definisi dan bahaya *stunting*; (b) Pencegahan *stunting*; (c) Peran dan manfaat MPASI dalam pencegahan *stunting*; (d) Definisi MPASI; (e) Pentingnya pemberian MPASI; (f) Konsep dan prinsip dasar pemberian MPASI; (g) Waktu dan frekuensi pemberian MPASI yang tepat; (h) Tahapan pemberian komposisi dan tekstur MPASI yang tepat; (i) Bahan lokal untuk pembuatan MPASI murah dan bergizi; (j) Tips memasak MPASI mudah cepat bergizi

Secara bagan, metode pelaksanaan sebagai berikut



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Kegiatan Sumber: (Diolah, 2023)

Gambar 3. menjelaskan alur metode pelaksanaan yang dimulai dengan perencanaan yaitu kegiatan survei lokasi dan perizinan. Tahap berikutnya adalah kegiatan sosialisasi, edukasi dan penyuluhan peningkatan status gizi balita *stunting* melalui praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi pangan lokal di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Metode sosialisasi dan edukasi dengan tatap muka, video Tiktok dan membuat pojok MPASI sebagai tempat praktek membuat makanan bagi bayi dan balita dengan memanfaatkan potensi pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan edukasi tentang gizi anak dan kesehatan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Acara dibuka oleh Kata sambutan dari Ketua Tim Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU) Ibu Dr. Devi Valeriani, SE., M.Si, diikuti oleh anggota tim yaitu Ibu Dian Prihardini Wibawa, Ibu Ayu Wulandari, dan dr. Kamalia Layal. Acara kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari Bapak Beni Bastari, S.P selaku Kepala Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip, yang menyambut baik dan sangat mengapresiasi kegiatan pengabdian ini. Beliau berharap agar kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum dan khususnya bagi masyarakat Desa Berang.



Gambar 4. Pembukaan Acara Pengabdian (Dokumentasi PMTU, 2023)

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi oleh narasumber dr. Nofianti yang merupakan Dokter pada penata kependudukan dan KB ahli Muda di BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian (Anandita & Gustina, 2022) menyebutkan bahwa edukasi cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI dalam kebutuhan gizi anak. Selain itu, balita yang tidak diberikan MP-ASI dengan baik memiliki risiko 7,4 kali mengalami *stunting*, oleh karena itu

salah satu bentuk program pengabdian ini adalah pendekatan kesehatan berupa upaya promotif sekaligus preventif dengan pemberian sosialisasi dan edukasi mengenai MPASI.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dimaksudkan untuk memberikan materi berupa informasi dan pemahaman tentang gizi anak sehingga harapannya peserta dapat memperoleh informasi yang benar dan jelas serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materinya beliau memberikan pengetahuan dan sosialisasi tentang gizi anak. Kegiatan ini dihadiri kurang lebih oleh 30 peserta yang merupakan Ibu yang memiliki balita di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Selain materi tentang gizi anak, disampaikan juga materi tentang kesehatan anak dan bagaimana cara memberikan MPASI dengan baik dan benar. Berdasarkan penelitian survei nutrisi yang dilakukan pada 12 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok balita usia 6-11 bulan mengkonsumsi lebih sedikit zat gizi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini ditunjukkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anandita & Gustina, 2022) yang menyebutkan bahwa edukasi berperan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, balita yang tidak diberikan MP-ASI dengan baik akan berisiko 7,4 kali mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang diberikan MP-ASI dengan baik.

Beberapa contoh dan pemahaman yang salah yang selama ini beredar di masyarakat didiskusikan dan dibahas secara rinci dan jelas oleh narasumber sebagai pengetahuan yang bisa diaplikasikan peserta dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Setelah penjelasan dari narasumber acara dilanjutkan dengan diskusi, dimana para ibu yang memiliki baduta, batita dan balita mengajukan berbagai pertanyaan yang dijawab dengan sangat informatif dan komunikatif oleh narasumber. Dalam proses diskusi, peserta pengabdian sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber, sesi diskusi berlangsung hingga 4 sesi dimana masing-masing sesi terdapat tiga pertanyaan.



Gambar 5. Pelaksanaan Sosialisasi (Dokumentasi PMTU, 2023)

Dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh pengetahuan peserta meningkat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi dalam rangka mencegah *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah *dalam* (Sofiana, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian ASI dan MPASI terhadap pertumbuhan anak usia bawah dua tahun (baduta) dengan indikator BB/U dan PB/U. Selaras dengan Atikah, penelitian (Mulyani, 2017) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap metode ceramah (penyuluhan) yang diberikan tentang MPASI. Peserta yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi mampu mengatur pola pemberian MPASI yang benar dan dapat mencegah terjadinya *stunting* pada buah hatinya.

Praktek Pembuatan MPASI

Setelah sesi sosialisasi dan edukasi kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melakukan praktek pembuatan MPASI dengan memanfaatkan potensi lokal. Praktek dipimpin langsung oleh ketua tim dan dibantu oleh seluruh tim pengabdian.



Gambar 6. Praktek Pembuatan MPASI (Dokumentasi PMTU, 2023)

Menu yang diajarkan dalam praktek pembuatan MPASI adalah menu dengan menggunakan bahan pangan lokal antara lain jagung, ubi jalar, singkong dan labu kuning. Contoh MPASI nya adalah bubur jagung telur, bakso ikan sayuran, pudding ubi jalar, bubur labu manis dan bubur labu bayam. Peserta yang merupakan ibu yang memiliki bayi dan balita sangat antusias dalam mengikuti kegiatan praktek MPASI tersebut. Dari hasil sosialisasi dan praktek yang dilakukan diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa sebenarnya MPASI yang bergizi dengan biaya murah, terdapat bahan pangan lokal yang mampu dibuat menjadi makanan yang bergizi dan dengan biaya murah. Kegiatan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung membuat MPASI untuk beberapa menu yang telah ditentukan.

Adapun tahapan dalam membuat MPASI bubur jagung telur adalah sebagai berikut:

1. Tumis bawang putih dan merah hingga harum kemudian tambahkan air
2. Setelah air mendidih tambahkan serutan jagung dan wortel masak hingga jagung dan wortel matang (lebut)
3. Dilanjutkan dengan menambahkan telur sambal diaduk-aduk sehingga kuah menjadi berserat dan kental
4. Masak bahan-bahan kurang lebih 1 menit, matikan api dan masukkan daun sop dan bawang
5. Dinginkan dan sajikan

Tahapan dalam membuat MPASI bakso ikan sayuran adalah sebagai berikut:

1. Campur dan haluskan seluruh bahan yang terdiri dari ikan yang telah dipisahkan dari tulangnya, es batu secukupnya, bawang putih, sayur-sayuran, garam, dan tepung terigu
2. Bentuk adonan bakso menjadi bulat dan rebus pada air yang telah mendidih
3. Tunggu adonan bakso sampai mengambang kemudian angkat dan siap disajikan

Tahapan dalam membuat MPASI pudding ubi jalar adalah sebagai berikut:

1. Ubi jalar yang telah direbus dihaluskan dan ditambahkan susu UHT
2. Masukkan ubi dan susu UHT ke dalam panci
3. Tambahkan bubuk agar-agar, gula, dan garam
4. Aduk sampai mendidih dengan api kecil
5. Matikan api lalu diamkan sampai uap menghilang
6. Taruh dalam cetakan
7. Setelah adonan mengeras bisa langsung dinikmati atau bisa masukkan ke dalam kulkas dan siap disajikan

Tahapan dalam membuat MPASI bubur labu manis adalah sebagai berikut:

1. Rebus air dan beras dengan api kecil, tunggu sampai mendidih
2. Masukkan labu manis dan aduk sesekali
3. Tambahkan sayuran yang sudah diiris kecil saat bubur hampir matang, kemudian aduk
4. Tambahkan garam dan aduk-aduk
5. Angkat bubur jika sudah mengental dan sajikan

Tahapan dalam membuat MPASI bubur labu sayur adalah sebagai berikut:

1. Kukus labu selama sekitar 15 – 20 menit
2. Haluskan labu yang telah dikukus dengan blender atau saringan
3. Campurkan labu yang telah dihaluskan dengan air atau ASI kemudian sesuaikan tekstur dengan kemampuan makan bayi lalu sajikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan upaya untuk dapat menurunkan *stunting* di Desa Berang Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Maka dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang MPASI, sebagai salah satu cara untuk dapat menurunkan prevalensi *stunting*. Penurunan angka *stunting* tidak dapat dilihat dalam kurun waktu yang singkat, sehingga belum dapat dilakukan pengukuran dengan hanya dilakukan beberapa kali sosialisasi dan edukasi. Angka prevalensi *stunting* dapat terlihat setelah periode waktu tertentu jika orangtua bayi sudah memahami dan mengimplementasikan dalam pola hidup sehari-hari dengan menyediakan makanan bergizi bagi pemenuhan kebutuhan pangan bayi, baduta, batita dan balita dengan memanfaatkan pangan lokal dengan berbiaya murah. Hasil sosialisasi peserta Pengabdian kepada Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU) adalah memahami tentang gizi dan praktek pemberian MPASI yang mudah, murah serta bergizi tinggi.

Saran

Dibutuhkan kegiatan pendampingan secara berkelanjutan dan sinergitas atau kerjasama agar tercipta kelangsungan program dan jika memungkinkan untuk dilakukan kerjasama tidak hanya dengan BKKBN namun juga dengan dinas ketahanan pangan, dinas pertanian dan perikanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung (UBB) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini pada tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, M. Y. R., & Gustina, I. (2022). Pencegahan Stunting Pada Periode Golden Age Melalui Peningkatan Edukasi Pentingnya MPASI. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 79–86.
- Bappenas R.I. 2019. *Pembangunan Gizi di Indonesia*. Jakarta: Bappenas Republik Indonesia
- De Onis, M., & Branca, F. 2016. Childhood Stunting : A Global Perspective. *Maternal & child nutrition*, 12. 12-26.
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Indeks, H., Tubuh, M., Resiko, D., Back, L., Pada, P., & Di, P. (2022). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 3–6
- Junus, N., & Mamu, K. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Buah Pisang Sebagai Makanan Pencegah Stunting Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang di Desa Lamu. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 2(1), 1-12.
- Menteri Kesehatan RI. 2022. *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2022*. Menteri Kesehatan RI.

- Muliani, U. (2022). Edukasi Stunting Dan Pembuatan MP-Asi Dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Di Desa Mekar Asri Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 134-138.
- Mulyani, E. Y., Jus'at, I., & Angkasa, D.. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Tentang Sosialisasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Balita Di Wilayah Kedaung Barat. *Jurnal Abdimas*, 4(2), 127-133.
- Rostika, R., Nikmawati, E. E., & Yulia, C. (2019). POLA KONSUMSI MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 12-24 BULAN (CONSUMPTION PATTERN OF COMPLEMENTARY FOOD IN INFANTS AGES 12-24 MONTHS. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 8(1), 63-73.
- Sofiana, L., Sabrina, N.K., Aprilia, P.S., & Kusumaningrum, D.M. 2020. Edukasi ASI dan MPASI pada Ibu Balita di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85-90.
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T., . 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Windyaswari, R. 2011. *Hubungan Waktu Pengenalan Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Banjarsari Surakarta*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- WHO. 2023. *Level and trends in child malnutrition*. Diakses pada 10 Mei 2023, dari <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Yuliani, D. A., Purwati, P., & Rofiqoch, I. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai MP – ASI dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 73–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol2.iss2.151>